BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan yang sehat merupakan harapan untuk setiap calon ibu yang diawali dengan kehamilan yang sehat sampai kepada perawatan *post partum*. Oleh sebab itu, perawatan dalam masa *post partum* dibutuhkan agar kesehatan ibu dapat terpelihara dan terjaga. Selama masa *post partum*, seorang ibu akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Perubahan ini membutuhkan kesiapan ibu agar proses perubahan selama fase 6 minggu pertama dapat kembali ke kondisi normal sebelum kehamilan (Pulungan, dkk, 2020).

Perubahan fisiologis pada ibu *post partum* salah satunya pada payudara. Selama kehamilan jaringan payudara tumbuh dan menyiapkan fungsinya mempersiapkan makanan bagi bayi. Pada hari ketiga setelah melahirkan efek prolaktin pada payudara mulai dirasakan, sel acini yang menghasilkan efek prolaktin pada payudara mulai dirasakan, sel acini yang menghasilkan air susu ibu (ASI) mulai berfungsi. Ketika bayi menghisap putting, oksitosin merangsang ensit *let down* (mengalirkan) sehingga menyebabkan ejeksi ASI (Wahyuningsih, 2019).

Di hari ketiga *post partum*, efek prolaktin pada jaringan payudara mulai tampak dan hormon cukup aktif untuk menyebabkan pembesaran payudara. Tingkat prolaktin turun dengan cepat jika payudara diraba pada hari kedua atau ketiga, maka ukurannya akan membesar, padat, lembut dan hangat ketika disentuh akibat terkumpulnya aliran pembuluh darah (Johnson, 2014).

Namun, terdapat beberapa komplikasi fisiologis yang dapat terjadi selama *post partum* apabila tidak dilakukan perawatan yang baik, diantaranya komplikasi pembengkakan payudara yang disebabkan terkumpulnya pembuluh darah vena dan limfatik pada payudara. Hal ini menyebabkan ibu tidak ingin menyusui bayinya sehingga efek prolaktin untuk merangsang produksi ASI menurun menyebabkan payudara membesar.

Bengkak pada payudara atau bendungan ASI (*breast engorgement*) disebabkan peningkatan aliran vena dan limfe yang terjadi sejak hari ketiga sampai hari keenam setelah persalinan, ketika ASI secara normal dihasilkan

pada hari ketiga sampai keenam (Rasjidi, 2014). Penyebab payudara bengkak karena pengeluaran ASI yang tidak lancar atau sulit dikeluarkan. Hal ini diawali dari tidak efektifnya pengeluaran ASI akibat keterlambatan menyusui, menyusui yang terjadwal, tidak sesuka bayi, posisi dan perlekatan yang tidak tepat dan pembatasan durasi menyusui sehingga ASI mengalir tidak lancar yang mengakibatkan adanya tekanan oleh cairan dalam jaringan payudara dan refleks oksitosin yang tidak bekerja dengan baik (GIM, 2019).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233, Allah memerintahkan para ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun, jelasnya seperti yang tercantum dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang artinya:"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui sempurna".

Upaya pemerintah dalam PP No.33/2012 tentang pemberian ASI yaitu tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap bayi baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam, menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruang rawat gabung kecuali adanya indikasi medis, menyediakan ruang menyusui atau ruang ASI di tempat kerja dan fasilitas umum, pembatasan promosi susu formula dan menyediakan tenaga konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan dan tempat sarana umum dalam skala provinsi.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018setiap hari 830 per 100.000 kelahiran hidup, ibu di dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Indonesia berada pada urutan kedua setelah Negara Laos sebanyak 305 jiwa per 100.000 jelahiran hidup. Ibu meninggal karena komplikasi yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Sekitar 15% dari kehamilan dan persalinan mengalami komplikasi 85% (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia jenis komplikasi pada masa *post partum* pada perempuan umur 10-54 tahun yang tertinggi adalah payudara bengkak sebesar 5,0% dibandingkan komplikasi lainnya seperti pendarahan banyak pada jalan lahir (1,5%), keluar cairan berbau dari jalan lahir (0,6%), bengkak pada kaki, tangan dan wajah (1,2%), sakit kepala (3,3%), kejang demam (0,2%), demam >2 hari (1,5%), *baby blues* (0,9%) dan hipertensi (1,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riskesdas Provinsi Gorontalo Tahun 2018 jenis gangguan atau komplikasi masa *post partum* pada perempuan 10-54 tahun untuk komplikasi payudara bengkak berada pada urutan kedua yaitu sebesar 5,75%. Komplikasi payudara bengka pada masa *post partum* tertinggi berdasarkan karakteristik yaitu usia ibu 45-49 tahun sebesar 14,42%, pendidikan ibu tidak taman SLTA/SMA sebesar 7,44% dan tinggal di pedesaan sebesar 6,71% (Kemenkes RI, 2018).

Payudara bengkak perlu diatasi agar tidak berlanjut menjadi mastitis atau peradangan payudara (Handy, 2015). Bengkak pada payudara dapat diatasi dengan menyusui bayi segera setelah lahir, posisi dan pelekatan bayi sudah benar, menyusui sesuka bayi hingga melepas payudara dengan sendirinya, kompres dingin dan hangat, mandi air hangat, kompres daun kubis dingin dan pijat (GIM, 2019).

Daun kubis dingin menurut penelitian Wong et al. (2017) dalam Rofiah, dkk (2020) dapat menghilangkan rasa sakit dan pembengkakan payudara, karena daun kubis mengandung sinigrin (allylisothiocyanate) rapine, mustardoil, magnesium, oxylate, sulfur dan memiliki sifat antibiotik, anti-iritasi, dan anti inflamasi. Kandungan pada daun kubis membantu meningkatkan perfusi darah ke daerah pembengkakan, melebarkan kapiler dan bertindak sebagai penghalau counter sehingga mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara hingga air susu mengalir. Tetapi dalam penelitian ini, terdapat faktor yang mempengaruhi pembengkakan payudara yaitu kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang belum tepat yang mengakibatkan putting susu menjadi lecet dan nyeri saat menyusu sehingga ibu tidak mau menyusui.

Penelitian Ariescha, dkk (2019) menunjukkan ada penurunan pembengkakan payudara pada sebagian subjek penelitian. Dari 30 orang ibu *post partum* yang mengalami pembengkakan payudara, terjadi penurunan pembengkakan yaitu 7 orang (23,3%) pada hari pertama dan bertambah menjadi 9 orang (30%) pada hari kedua kompres kubis.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian Rofiah dan Ariescha kompres daun kubis dapat menurunkan pembengkakan payudara dengan frekuensi, durasi dan cara pemberian yang berbeda pada setiap pemberian kompres daun kubis. Pada penelitian Ariescha, dkk dilakukan sekitar 20-30 menit yang diulangi empat kali setiap 6 jam selama 2 hari dengan menempelkan daun

kubis pada payudara sampai daun menjadi layu. Sedangkan, penelitian Rofiah diberikan sekitar 20 menit yang diulangi empat kali selama 2 hari dengan daun kubis dihaluskan dengan air 2 ml hingga lembut, kemudian dibalurkan ke payudara kecuali areola dan putting. Walaupun, kedua cara pemberian berbeda pada penelitian tersebut, tetapi kompres daun kubis dapat menurunkan pembengkakan payudara pada ibu *post partum*.

Selama pemberian kompres daun kubis (kol) dingin perlu diperhatikan keadaan kulit yaitu jika muncul tanda iritasi kulit seperti gatal dan bercak kemerahan serta jika pembengkakan payudara berkurang maka pemberian kompres dihentikan karena penggunaan kompres daun kubis (kol) dingin dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi produksi ASI (GIM, 2019).

Dari data yang didapatkan dari berbagai sumber diatas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang Pembengkakan Payudara Pada Ibu *Post partum*, karena komplikasi *post partum* berisiko menyebabkan mastitis. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin Terhadap Penurunan Pembengkakan Payudara Pada Ibu *Post Partum*" dalam bentuk studi literatur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi permasalahan pada penelitian yaitu:

1. Data WHO tahun 2018 menunjukkan setiap hari banyak ibu di dunia yang meninggal akibat komplikasi terkait persalinan. Di Indonesia jenis komplikasi pada masa *post partum* tertinggi adalah payudara bengkak sebesar 5,0% dibandingkan komplikasi lainnya yaitu perdarahan banyak pada jalan lahir, keluar cairan berbau dari jalan lahir, bengkak pada kaki, tangan dan wajah, sakit kepala, kejang demam, *baby blues* dan hipertensi.
2. Data Riskesdas Provinsi Gorontalo tahun 2018 komplikasi payudara bengkak berada pada urutan kedua sebesar 5,75% dengan karakteristik komplikasi terjadi pada usia ibu 45-59 tahun, pendidikan terakhir yaitu tidak tamat SLTA/SMA dan tinggal di pedesaan.
3. Pembengkakan payudara yang sering terjadi pada hari ketiga dan keempat dapat menyebabkan masalah pada ibu dan berdampak pada bayi baru lahir dalam menyusu karena membutuhkan ASI.Bagi ibu dapat menyebabkan

mastitis atau infeksi pada payudara jika tidak diberikan perawatan. Sedangkan, pada bayi baru lahir tidak dapat menyusu.

4. Daun kubis mempunyai kandungan yang sifatnya antibiotik, anti-iritasi dan anti-inflamasi yang dapat mengurangi pembengkakan payudara dengan meperhatikan tanda iritasi kulit dalam penggunaan kompres daun kubis karena penggunaan jangka Panjang dapat mengurangi produksi ASI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dirumuskan masalah penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai apakah ada pengaruh pemberian kompres daun kubis (kol) dingin terhadap penurunan pembengkakan payudara pada ibu *post partum*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres daun kubis (kol) dingin terhadap penurunan pembengkakan payudara pada ibu *post partum*.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi pembengkakan payudara sebelum diberikan kompres daun kubis (kol) dingin pada ibu *post partum*.
2. Teridentifikasi pembengkakan payudara setelah diberikan kompres daun kubis (kol) dingin pada ibu *post partum*.
3. Teridentifikasi pengaruh pemberian kompres daun kubis (kol) dingin terhadap penurunan pembengkakan payudara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan bermanfaat bagi peneliti tentang pengaruh kompres daun kubis (kol) terhadap penurunan pembengkakan payudara pada ibu *post partum*, sehingga dapat diimplementasikan dalam praktik keperawatan khususnya dibidang keperawatan maternitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dasar atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian kompres daun kubis terhadap penurunan pembengkakan payudara pada ibu *post partum*.

3. Bagi Ilmu Pengetahun

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pendidikan dalam bidang keperawatan tentang pengaruh kompres daun kubis dalam menurunkan pembengkakan payudara pada ibu *post partum* untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Instusi Kesehatan

Dapat memperluas ilmu pengetahuan, sehingga dapat membantu untuk mensosialisasikan kepada masyarakat khusunya pada ibu *post partum* yang dapat membantu mengurangi angka kematian ibu.

2. Bagi Profesi Keperawatam

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi asuhan keperawatan maternitas pada ibu *post partum* yang mengalami pembengkakan payudara.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi masyrakat terutama ibu *post partum* untuk mencegah dan mengobati pembengkakan payudara dengan cara yang mudah dilakukan oleh ibu *post partum*.